

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan publik memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Investor akan menanamkan modal pada perusahaan apabila investasinya dapat menghasilkan sejumlah keuntungan. Keberadaan pasar modal menjadikan perusahaan mempunyai alat untuk refleksi diri tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Apabila kondisi keuangan dan kinerja perusahaan baik maka pasar akan merespon dengan positif melalui peningkatan harga saham perusahaan.

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Tujuan ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan dengan asumsi bahwa pemilik perusahaan atau pemegang saham akan makmur jika kekayaannya meningkat. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvatore, 2005). Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Fama (1978) menyebutkan bahwa nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai saham (Karnadi, 1993). Nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Nilai saham yang tinggi menggambarkan nilai perusahaan yang tinggi. Hal ini dapat dijelaskan secara sederhana sebagai berikut: nilai perusahaan (*value*) adalah hutang (*debt*) ditambah modal sendiri (*equity*). Naiknya modal sendiri akan meningkatkan harga per lembar saham perusahaan (Atmaja, 2003).

Struktur kepemilikan saham mampu memengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya kontrol yang dimiliki oleh para pemegang saham. Struktur kepemilikan

saham dalam perusahaan umumnya meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan saham oleh individual atau publik. Ismiyanti dan Mamduh (2004) semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin meningkatkan pengawasan eksternal terhadap perusahaan. Dengan adanya pengawasan pihak eksternal maka jalannya perusahaan dapat lebih diawasi sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menciptakan usaha pengawasan yang besar juga oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Permanasari (2010) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh investor institusional maka proses monitoring akan berjalan lebih efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam hal manajemen laba yang dapat merugikan kepentingan pihak lain (*stakeholder*).

Menurut Slovin dan Sushka (1993) nilai perusahaan dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif. Selain kepemilikan institusional, adanya kepemilikan oleh manajerial juga memengaruhi nilai perusahaan. Morck et al. (1988) menyimpulkan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Penelitian tersebut menguji hubungan antara kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai perusahaan meningkat sejalan dengan peningkatan kepemilikan manajerial sampai dengan 5%, kemudian menurun pada saat kepemilikan manajerial 5% - 25% dan kemudian meningkat kembali seiring dengan adanya peningkatan kepemilikan manajerial secara berkelanjutan. Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Christiawan dan Tarigan, 2007). Proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajemen dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan, hal ini tentunya akan mempengaruhi jalannya perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja

perusahaan, karena mereka juga ikut memiliki perusahaan. Kinerja perusahaan yang meningkat akan meningkatkan nilai perusahaan.

Penyatuan kepentingan pemegang saham, pemilik hutang yang notabene merupakan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap tujuan perusahaan seringkali menimbulkan masalah keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu atau lebih individu memperkerjakan individu atau organisasi lain untuk memberikan sejumlah jasa dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada manajer. Manajer bertanggung jawab untuk mengambil keputusan bisnis terbaik dalam jangka meningkatkan kekayaan pemegang saham. Keputusan bisnis yang diambil oleh manajer adalah memaksimalkan sumber daya perusahaan. Namun, disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimumkan kesejahteraan mereka. Sehingga kemungkinan besar manajer tidak selalu bertindak untuk kepentingan terbaik pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan inilah yang menimbulkan suatu konflik kepentingan yang disebut dengan masalah keagenan. Masalah keagenan terjadi jika keputusan manajer hanya akan memaksimalkan kepentingannya dan tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik perusahaan sehingga manajer dapat bertindak dengan keinginan dan kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan kekayaannya. Sedangkan pemilik perusahaan tidak dapat selalu mengawasi semua keputusan dan aktivitas yang dilakukan oleh manajer karena pemilik perusahaan hanya memiliki sedikit informasi. Oleh karena itu, manajer sebagai pengelola berkewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan. Sehingga tidak menyebabkan jatuhnya harapan investor tentang pengembalian atau *return* atas investasi yang telah mereka tanamkan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang kegiatannya melakukan penambangan, pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian (mineral, batubara, panas bumi dan migas). perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari 39 sektor perusahaan pertambangan. Alasan dipilihnya perusahaan pertambangan dalam penelitian ini karena perusahaan pertambangan adalah jenis usaha pertambangan yang memiliki jumlah perusahaan yang lumayan banyak yaitu 39 perusahaan, meskipun terdiri dari beberapa jenis perusahaan. Disamping itu perkembangan perekonomian telah menyebabkan perusahaan pertambangan mengalami kesulitan untuk meneruskan usahanya dan memiliki nilai perusahaan yang kurang memuaskan, dimana nilai perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan PBV.

Tabel 1.1 Nilai Perusahaan Pertambangan Tahun 2010-2012

No	Kode Emiten	Nilai Perusahaan (PBV)		
		2010 (Rp)	2011 (Rp)	2012 (Rp)
1	ADRO	4,39	2,56	1,76
2	ARII		3,28	3,25
3	ARTI	0,55	0,50	0,48
4	ATPK	1,22	3,57	2,69
5	BSSR	1,28	-	6,50
6	BYAN	20,41	9,33	4,12
7	CITA	1,68	1,04	0,94
8	CTTH	1,18	1,15	0,91
9	DEWA	0,51	0,60	0,41
10	DOID	16,93	5,71	1,44
11	ELSA	1,22	0,88	0,62
12	ENRG	0,86	1,18	0,50
13	ESSA	5,28	-	6,19
14	GEMS	5,83	5,64	4,82
15	GTBO	0,61	4,43	2,35
16	HRUM	10,57	5,20	4,07
17	INCO	3,89	1,98	1,40
18	ITMG	8,86	4,46	4,84
19	KKGI	12,06	9,82	3,49
20	MEDC	1,59	1,04	0,67
21	MITI	3,90	2,08	2,25
22	PKPK	0,54	0,58	0,77
23	PSAB	-	3,58	1,37
24	PTBA	8,31	4,90	4,09
25	PTRO	2,42	2,32	0,74
26	RUIS	0,72	0,80	0,05
28	SMRU	2,38	3,11	1,70
29	TOBA	2,48	3,47	2,38
30	MYOH	5,84	2,49	4,56

Sumber : [www.Fact Book.com](http://www.FactBook.com)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai perusahaan pertambangan setiap tahunnya mengalami penurunan. Berdasarkan nilai perusahaan dari 30 perusahaan terdapat 27 perusahaan mengalami penurunan dan hanya 3 perusahaan yang mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dari masing-masing nilai perusahaan lebih banyak perusahaan yang mengalami penurunan dalam mencapai nilai perusahaan, jadi bisa dikatakan nilai perusahaan mempunyai dampak terhadap investor. Karena, tujuan perusahaan didirikan adalah untuk memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham karena perusahaan mendapatkan modal untuk perkembangan perusahaan dari investor. Tujuan ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan dengan asumsi bahwa pemilik perusahaan makmur jika kekayaannya meningkat. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan investor, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham. Dari data tersebut nilai perusahaan yang diperoleh perusahaan pertambangan pada tahun 2010-2012 mengalami penurunan yang berpengaruh terhadap investor, sehingga peneliti ingin meneliti tentang apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan saham terhadap nilai perusahaan pertambangan tahun 2013-2014.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan pada bursa efek menghasilkan penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Sujono dan Soebiantoro (2007) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan saham, pengungkit keuangan, faktor intern dan faktor ekstern terhadap nilai perusahaan perusahaan pada perusahaan manufaktur dan non faktor di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Savitri (2007) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh pengungkit keuangan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkit keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Struktur kepemilikan

manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian Nur'aeni (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini akan dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan saham terhadap nilai perusahaan. Struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan manajerial, institusional dan publik dalam kepemilikan saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan dapat diproksikan dengan *price to book value* (PBV). Objek penelitian ini adalah laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2013-2014 dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2014.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan tahun 2013-2014?
2. Apakah struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan tahun 2013-2014?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan instutusional, kepemilikan publik berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan tahun 2013-2014.
2. Untuk mengetahui struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan instutusional, kepemilikan publik berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan tahun 2013-2014.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini burguna bagi perusahaan, investor/pihak lain serta bagi penulis/peneliti.

1. Bagi obyek yang diteliti/perusahaan sektor pertambangan  
Penelitian ini diharapkan mendorong pihak perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga tercipta perusahaan yang efisien.
2. Bagi pihak lain (Investor)  
Peneliti ini diharapkan dapat memberi bahan pertambangan bagi para investor maupun calon investor dalam melakukan keputusan investasi yang berkaitan dengan kondisi struktur kepemilikan perusahaan sektor pertambangan
3. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan pagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lain yang sejenis